



PERSATUAN: Peringatan Hari Kebangkitan Nasional ke-110 tingkat Provinsi DIY diselenggarakan di Alun-Alun Utara Yogyakarta pada 20 Mei 2018.

111 TAHUN HARI KEBANGKITAN NASIONAL

Perbuatan Baik dan Berbudhi Luhur

Dari pemikiran tokoh asal Yogyakarta, kesadaran untuk merdeka menggema sejak terbentuknya Boedi Oetomo. Berdiri pada 20 Mei 1908, pendirian organisasi tersebut menjadi pijakan untuk memperingati Hari Kebangkitan Nasional di Republik Indonesia.

DAERAH Istimewa Yogyakarta memiliki peran sangat istimewa dalam Hari Kebangkitan Nasional. Pendirian Boedi Oetomo juga melibatkan pemikiran tokoh dari Yogyakarta yakni dr Wahidin Sudirohusodo. Lahir di Desa Mlati, Sleman, pada 7 Januari 1852, dr Wahidin berhasil lulus sebagai dokter Jawa di Stovia School tot Opleiding voor Inlandsche Arsten (Stovia) Jakarta. Selain itu, Yogyakarta adalah tempat penyelenggaraan kongres pertama Boedi Oetomo.

Dr Wahidin merupakan seorang tokoh intelektual yang berusaha memperjuangkan nasib bangsanya. Dia berusaha memperbaiki pendidikan masyarakat Jawa. Dia menghimpun beasiswa agar dapat pendidikan modern dapat dienyam golongan *prtyayi* Jawa dengan mendirikan Studie Fonds atau Yayasan Beasiswa.

Kerka memasuki usia pensiun, dr Wahidin Sudirohusodo berkeliling ke sejumlah kota di Jawa. Salah satunya yakni Jakarta. Dia menemui dan berdialog dengan mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Stovia. Boelaeman, Goenawan Mangoenkoesoemo, Angka Prodjosoeirdjo, Gembroek, M Suwarno, Muhammad Saleh, dan Soeradjil.

Dalam kesempatan tersebut, beberapa tahun sebelum tahun 1908, dr Wahidin menyemangati para mahasiswa Stovia. Salah seorang mahasiswa yakni Sutomo merespons dengan sangat antusias. "Punika setunggaling padamelan sae sarta nelakaken budi oetami!" kata Soetomo. Pernyataan tersebut bermaksud suatu perbuatan yang baik dan menunjukkan keluhuran budi!

Kata-kata *budi oetami* itu menginspirasi terbentuknya Budi Oetomo. Soetomo menjelaskan kepada teman-temannya bahwa masa depan bangsa dan tanah air berada di tangan mereka. Gagasan itu dinyatakan pada Minggu 20 Mei 1908 sekitar pukul 09.00.

Gagasan itu mendapat respons baik. Mereka sepakat membentuk organisasi yang dinamakan Boedi Oetomo.

Meski demikian, Soetomo dan kawan-kawannya tidak terlibat langsung dalam mengurus Boedi Oetomo. Mereka memilih menyerahkan Boedi Oetomo kepada seniorinya.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki pesan penting dalam peristiwa ini. Hal tersebut tercermin dari penyelenggaraan kongres pertama Boedi Oetomo di Yogyakarta. Kongres dihelat selama tiga hari yakni 3 hingga 5 Oktober 1908. Peserta kongres merupakan pengurus cabang di tujuh kota. Yakni, Batavia (Jakarta), Bandung, Bogor, Surabaya, Ponorogo, Magelang, dan Yogyakarta. Salah



ZIARAH: Salah satu rangkaian peringatan Hari Kebangkitan Nasional ke-110 Pemda DIY berupa ziarah di Taman Makam Pahlawan Nasional dr Wahidin Soedirohusodo di Kabupaten Sleman.

suatu keputusan kongres adalah mengangkat mantan Bupati Karanganyar Raden Adipati Tirtokoesoemo sebagai ketua. Di bawah pimpinan Raden Adipati Tirtokoesoemo, Boedi Oetomo berkembang pesat. Ada banyak bangsawan dan pejabat Kolonial yang bergabung.

Sejumlah tokoh yang memiliki pemikiran kebangsaan pun bermunculan. Salah satu di antaranya yakni Soewardi Soerjaningrat atau dikenal sebagai Ki Hadjar Dewantara. Sejak Boedi Oetomo berdiri pada 1908, dia terlibat aktif. Dia tergabung dalam seksi propaganda. Tugasnya melakukan sosialisasi dan menggugah kesadaran warga Indonesia Indonesia tentang pentingnya persatuan dan kesatuan. Bahkan, dia juga dipercaya menjadi panitia pelaksanaan Kongres I Boedi Oetomo di Yogyakarta.

Setelah Boedi Oetomo berdiri, bermunculan organisasi lainnya. Di Solo berdiri Sarekat Dagang Islam, organisasi yang ditujukan sebagai perhimpunan bagi pedagang di Solo dengan nama Sarekat Dagang Islam. Namun, Sarekat Dagang Islam kemudian diubah menjadi Sarekat Islam oleh Tjokroaminoto. Perubahan itu dilakukan dengan tujuan mempersatukan semua warga Indonesia yang hidupnya tertindas oleh penjajahan.

Berdiri pula Muhammadiyah yang digagas KHA Dahlan di Yogyakarta. Di daerah lain, berdiri organisasi lain semisal Indishe Partij yang didirikan Ernest Douwes Dekker.

Ketika mengetahui bahwa pemerintah Kolonial Belanda berniat menggelar perayaan di ulang tahun kemerdekaan Belanda memaknai uang yang ditarik dari warga Indonesia, Soewardi Soerjaningrat tak tinggal diam. Dia menulis kritik yang sangat tajam. Tulisan tersebut berjudul *Seandainya Aku Seorang Belanda* yang dimuat pada edisi 13 Juli 1913 di surat kabar *De Express* yang dipimpin Douwes Dekker.

Tulisan itu membuat Soewardi Soerjaningrat ditinggalkan oleh Kolonial Belanda. Dia dikirim ke Belanda bersama Douwes Dekker dan Tjipto Mangoenkoesoemo.

Soewardi Soerjaningrat dengan tegas

menekankan bahwa Boedi Oetomo merupakan manifestasi dari perjuangan nasionalisme. Dia menyatakan nasionalisme adalah milik setiap warga Indonesia.

Usai menjalani pengasingan dan kembali ke Indonesia, Soewardi Soerjaningrat kembali berkiprah. Dia mendirikan Nationaal Onderwijs Instituut Tamansiswa atau Perguruan Nasional Tamansiswa. Sebuah lembaga pendidikan yang memberi kesempatan kepada siapa pun untuk memperoleh pendidikan. Dia pun kemudian dikenal sebagai Ki Hadjar Dewantara.

Momentum Kebangkitan Nasional dicetuskan oleh Presiden Soekarno. Itu terjadi pada tahun 1948 atau sekitar tiga tahun setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945.

Soekarno ingin menyatukan kembali Republik Indonesia yang ketika itu "terpecah-pecah" akibat kebijakan penjajah Belanda. Setidaknya, sejumlah perjanjian seperti Renville dan Van Royen menjadikan Indonesia semakin terpecah.

Gagasan Soekarno tersebut ditanggapi Ki Hadjar Dewantara. Setelah melakukan serangkaian diskusi, diputuskan bahwa momentum berdirinya Boedi Oetomo dijadikan sebagai Hari Kebangkitan Nasional.

Hari Kebangkitan Nasional dimanfaatkan Soekarno untuk menyatukan seluruh warga Indonesia yang terpecah belah untuk bersatu. Bersatu melawan Kolonial Belanda.

Peringatan Hari Kebangkitan Nasional pun dilaksanakan pertama kali di Yogyakarta. Tepatnya, di Istana Negara Yogyakarta. Ki Hadjar Dewantara ditunjuk sebagai ketua panitia.

Dalam sebuah kesempatan, Ki Hadjar Dewantara menegaskan keutamaan memberikan kesempatan untuk berpikir secara mandiri. "Kemerdekaan hendaknya dikenakan terhadap caranya anak-anak berpikir, yaitu jangan selalu dipelopori atau disuruh mengukuh buah pikiran orang lain. Akan tetapi, biasakan lah anak-anak mencari sendiri segala pengetahuan dengan menggunakan pikirannya sendiri." (*/amd/fj)



PERTAMA: Pendirian Boedi Oetomo menjadi pijakan untuk pelaksanaan Hari Kebangkitan Nasional.

Pentingnya Persatuan dan Kesatuan

"SEKIRANYA aku seorang Belanda, aku tidak akan menyelenggarakan pesta-pesta kemerdekaan di negeri yang telah kita rampas sendiri kemerdekaannya. Seajar dengan jalan pikiran itu, bukan saja adil, tetapi juga tidak pantas untuk menyuruh si Iskander memberikan sumbangan untuk dana perayaan itu. Ide untuk menyelenggarakan perayaan itu saja sudah menghina mereka, dan sekarang kita keruk pula kantongnya. Ayo teruskan saja sudah penghinaan lahir batin itu! Kalau aku seorang Belanda, hal yang terutama menyenggang perasaanmu dan kawan-kawan sebangsaku ialah kenyataan bahwa Iskander diharuskan ikut mengongkosi suatu kegiatan yang tidak ada kepentingan sedikit pun baginya."

Itu tulisan karya Raden Mas Soewardi Soerjaningrat saat berusia 24 tahun. Tulisan berjudul *Als ik eens Nederlander was* (Seandainya Aku Seorang Belanda) tersebut dimuat dalam surat kabar *De Express* edisi 20 Juli 1913.

Tulisan tersebut sebagai wujud reaksi atas rencana kolonial Belanda menggelar perayaan 100 tahun keberadaan mereka di Hindia Belanda (sekarang Indonesia). Dia menilai langkah tidak pantasnya penjajah mengadakan perayaan di atas tanah negeri yang dijajah. Terlebih, perayaan itu dilaksanakan dengan menaruh sumbangan dari penduduk pribumi.

Tulisan tersebut semakin menggugah kesadaran akan pentingnya nasionalisme di sanubari dan pikiran tokoh-tokoh bangsa Indonesia waktu itu. Ketika tulisan itu dipublikasikan, kesadaran terhadap nasionalisme sedang kuat.

Kesadaran akan nasionalisme sudah menyeruak dengan ditandai berdirinya Boe-

di Oetomo pada 20 Mei 1908.

Pada saat itu, RM Soewardi terlibat dalam proses pembentukannya. Sebagai mahasiswa kedokteran di School tot Opleiding van Indische Artsen (STOVIA/Sekolah Dokter Bumiputera) di Jakarta, dia aktif dalam berbagai kegiatan hingga memunculkan Boedi Utomo.

Dia aktif menggelorakan pentingnya persatuan dan kesatuan berbangsa dan bemegara. Akibat tulisan tersebut, kolonial Belanda bersikap. RM Soewardi, yang lahir pada 2 Mei 1899 di Pakualaman, Jogjakarta, diasingkan.

Tokoh yang kemudian hari berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara ini diasingkan bersama dua temannya. Mereka adalah Tjipto Mangunkusumo dan Ernest Francois Eugene Douwes Dekker. Mereka dibawa ke Belanda.

Dibuang ke Belanda, nasionalisme RM Soewardi tak luntur. Di Negeri Kincir Angin itu, RM Soewardi justru menyerap banyak ilmu pengetahuan. Dia baru pulang ke Indonesia pada 1919.

Peran RM Soewardi dalam menggaungkan nasionalisme sejarinya sudah lama. Bahkan, dia sudah berkiprah sejak beberapa tahun sebelumnya.

Tak hanya saat awal pendirian Boedi Oetomo, dia pun menjadi panitia inti dalam Kongres I Boedi Oetomo dilaksanakan di Jogjakarta pada 3-5 Oktober 1908. Priyayi dari Puro Pakualaman ini mengorganisasi kongres selama tiga hari tersebut hingga berlangsung lancar.

Kongres diselenggarakan di gedung Sekolah Pendidikan Guru Jogjakarta. Tempat itu sekarang dimanfaatkan untuk kegiatan belajar dan mengajar SMAN 11 Jogjakarta. (*/amd/fj)



Peringatan Hari Kebangkitan Nasional adalah momentum yang sangat tepat untuk menggelorakan kembali jiwa asli bangsa ini melalui lambang-lambang suci negara yang telah terbukti menjadi pemersatu kita." GATOT SAPTADI | SEKDA DIY

Bangkit untuk Bersatu

MOMENTUM peringatan Hari Kebangkitan Nasional ke-111 disikapi istimewa oleh Pemerintah Daerah DIY. Pemda DIY mengajak seluruh masyarakat untuk menyemarakkan peringatan tersebut.

Ada tema khusus yang diusung. Sekretaris Daerah Pemda DIY Gatot Saptadi menegaskan, tema peringatan Hari Kebangkitan Nasional ke-111 tahun 2019 adalah Bangkit untuk Bersatu.

"Peringatan Hari Kebangkitan Nasional adalah momentum yang sangat tepat untuk menggelorakan kembali jiwa asli bangsa ini," jelas Sekda seperti termuat dalam Surat Edaran Pemda DIY tertanggal 15 Mei 2019.

Terkait peringatan Hari Kebangkitan Nasional ke-111, dijadwalkan diselenggarakan upacara bendera secara serentak pada Senin 20 Mei 2019. Upacara melibatkan seluruh komponen bangsa.

Khusus tingkat Pemda DIY, upacara dipusatkan di Alun-Alun Utara Yogyakarta. Sedangkan untuk tingkat pemerintah kota dan pemerintah kabupaten di DIY diserahkan ke pemerintah setempat.

"Peringatan Hari Kebangkitan Nasional adalah momentum yang sangat tepat untuk menggelorakan kembali jiwa asli bangsa ini melalui lambang-lambang suci negara yang telah terbukti menjadi pemersatu kita," jelas Sekda.

Sekda juga menegaskan, peringatan Hari Kebangkitan Nasional berdekatan dengan Hari Lahir Pancasila pada 1 Juni 2019. Hanya berselang sekitar dua pekan. "Setelahnya kita akan memperingati hari Lahir Pancasila pada tanggal 1 Juni. Untuk itu, kedua momentum kita satukan dengan cara mengibarkan bendera Sang Merah Putih mulai 20 Mei sampai dengan 1 Juni, setiap hari tanpa putus," tegas Sekda. (amd/fj)